

STUDI KASUS TENTANG TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

¹Agnes Bupu, ²Gracianus Edwin Tue P. Lejap

¹²Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang

agnesbupu2003@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the forms of disciplined and undisciplined behaviors among ninth-grade students, identify the influencing factors, and analyze the school's efforts and challenges in enforcing discipline. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving 10 purposively selected informants, and analyzed using the interactive model of Miles & Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that disciplined behavior is reflected in punctual attendance, compliance with uniform regulations, and orderly submission of assignments, whereas various violations are still observed, such as lateness, improper uniform use, disorderly classroom behavior, and cleanliness-related infractions. Internal factors including low learning motivation, weak self-control, and personal habits and external factors such as limited parental supervision, peer influence, and inconsistent rule enforcement by the school contribute to these behaviors. The school has implemented preventive, corrective, and collaborative measures; however, these efforts are hindered by limited parental support, inconsistent sanctioning by teachers, and insufficient supervision due to the large number of students. In conclusion, student discipline has not yet been firmly established and requires a shared commitment among the school, families, and students through consistent rule enforcement and continuous reinforcement of positive habits.

Keywords: Discipline, Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku disiplin dan ketidakdisiplinan siswa kelas IX, mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji upaya dan kendala sekolah dalam menegakkan aturan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa perilaku disiplin tampak melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan seragam, dan ketertiban pengumpulan tugas, sementara pelanggaran masih terjadi berupa keterlambatan, ketidaksesuaian seragam, ketidaktertiban di kelas, dan masalah kebersihan. Faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, kontrol diri yang lemah, serta kebiasaan pribadi, dan faktor eksternal berupa minimnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta inkonsistensi penerapan aturan turut membentuk perilaku siswa. Sekolah telah menerapkan langkah preventif, kuratif, dan kerja sama dengan berbagai pihak, namun masih menghadapi hambatan seperti kurangnya dukungan orang tua, ketidaktegasan guru dalam pemberian sanksi, serta keterbatasan pengawasan akibat jumlah siswa yang besar. Secara keseluruhan, disiplin siswa belum terbentuk secara optimal dan membutuhkan komitmen bersama antara sekolah, keluarga, dan siswa melalui penerapan aturan yang konsisten serta pembiasaan positif yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kedisiplinan, Siswa

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek fundamental yang terlihat nyata dalam berbagai aktivitas mereka selama berada di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk perilaku disiplin tersebut dapat diamati melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru, serta bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung (Rini & Aldila, 2023). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), isu kedisiplinan sering kali menjadi perhatian khusus. Hal ini disebabkan karena siswa sekolah menengah pertama berada pada masa awal remaja, yaitu fase perkembangan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada fase ini, kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, memahami konsekuensi tindakan, dan mematuhi aturan yang berlaku sering kali belum terbentuk secara optimal sehingga cenderung fluktuatif. (Rimadhani, 2022). Kondisi tersebut kerap menimbulkan berbagai permasalahan kedisiplinan yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari pihak sekolah maupun guru.

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, disiplin tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup aspek-aspek internal yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Disiplin di sini mencakup tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar,

tingkat motivasi intrinsik mereka, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai tuntutan akademik yang diberikan oleh sekolah (Suyatmi et al., 2025). Berbagai laporan dari sekolah menunjukkan masih ditemukannya kasus siswa yang sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas secara konsisten, melanggar berbagai ketentuan sekolah, serta kesulitan mempertahankan fokus ketika mengikuti pembelajaran (Daling, 2018; Fauziah & Fitriyeni, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pembentukan disiplin siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Lebih jauh, kedisiplinan memegang peranan yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung efektivitas proses pendidikan. Kelas yang tertib akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa berkonsentrasi dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dapat mengganggu kenyamanan kelas, menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran, serta menurunkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan (Khuntia & Sahoo, 2025; Andria & Suriani, 2025). Jika permasalahan disiplin pada tingkat individu tidak segera diatasi, persoalan tersebut dapat berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks dan berdampak pada iklim sekolah secara keseluruhan.

Secara umum, dunia pendidikan memandang disiplin sebagai fondasi penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Disiplin bukan hanya diperlukan untuk mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga berperan sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang kuat, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan membekali siswa dengan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.(Umar et al., 2025). Oleh karena itu, mengkaji tingkat kedisiplinan siswa SMP melalui pendekatan studi kasus menjadi langkah penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kedisiplinan, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan upaya penelitian yang bertujuan melakukan eksplorasi mendalam dari suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Fenomena tersebut dapat mencakup program, peristiwa, proses, atau aktivitas tertentu (Newman & Sidney, 2018). Proses studi kasus seringkali melibatkan durasi waktu dan rangkaian kegiatan yang signifikan, memerlukan peneliti untuk mengumpulkan data secara terperinci dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang sesuai.

Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa, faktor-faktor yang memengaruhi, serta upaya dan hambatan

yang dihadapi sekolah dalam menegakkan kedisiplinan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kupang. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi siswa dari beberapa rombel di kelas IX, guru wali kelas, guru BK, dan pihak kesiswaan. Jumlah informan 10 orang dimana pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kedisiplinan siswa di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen untuk memastikan proses pengambilan data berlangsung sistematis. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta memadukan beberapa metode pengumpulan data agar hasil yang diperoleh lebih akurat (O'Leary, 2023). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang berdasarkan temuan empiris (Guetterman & James, 2023). Analisis ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kedisiplinan siswa sesuai kondisi di lapangan.

HASIL

1. Bentuk-Bentuk Disiplin dan Ketidakdisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa kelas IX tampak dalam beberapa aspek seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan seragam, serta keteraturan dalam mengumpulkan tugas. Sebagian siswa juga menunjukkan perilaku tertib selama pembelajaran ketika pengawasan guru dilakukan secara konsisten. Namun demikian, masih ditemukan berbagai bentuk ketidakdisiplinan, antara lain kebiasaan datang terlambat terutama pada hari-hari tertentu, penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, keterlambatan mengumpulkan tugas, perilaku kurang tertib di kelas seperti berbicara saat guru menjelaskan atau menggunakan gawai tanpa izin, serta pelanggaran terkait kebersihan seperti membuang sampah sembarangan. Temuan ini diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumen tata tertib sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa

Penelitian menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, motivasi belajar yang rendah, kurangnya kontrol diri, serta kebiasaan pribadi seperti bangun terlambat menjadi penyebab utama munculnya pelanggaran disiplin. Sementara itu, dari sisi eksternal, lingkungan keluarga yang kurang

memberikan pengawasan, pengaruh teman sebaya, serta iklim sekolah yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan aturan turut berkontribusi pada rendahnya kedisiplinan siswa. Selain itu, beban belajar yang tinggi pada periode tertentu menjelang ujian juga berdampak pada menurunnya fokus dan kepatuhan siswa terhadap aturan.

3. Upaya sekolah dalam menegakkan kedisiplinan

Upaya sekolah dalam menegakkan disiplin dilakukan melalui langkah preventif, kuratif, dan kolaboratif. Secara preventif, sekolah mensosialisasikan tata tertib pada awal semester, membiasakan kegiatan positif seperti literasi pagi dan piket kelas, serta mendorong guru memberikan teladan yang baik. Secara kuratif, sekolah memberikan teguran lisan maupun tertulis kepada siswa yang melanggar, memanggil orang tua ketika pelanggaran berulang, serta melakukan konseling melalui guru BK untuk menggali penyebab perilaku siswa. Di sisi lain, upaya kolaboratif diwujudkan melalui koordinasi antara wali kelas, guru BK, dan kesiswaan dalam memantau perilaku siswa, serta melalui komunikasi intensif dengan orang tua untuk memastikan tindakan sekolah mendapat dukungan.

4. Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Penegakan Disiplin

Dalam pelaksanaan penegakan disiplin, sekolah menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan. Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua menjadi tantangan utama, terutama ketika mereka

jarang memenuhi panggilan sekolah atau tidak memberikan pengawasan di rumah. Selain itu, perbedaan konsistensi antar guru dalam memberikan sanksi menyebabkan penerapan aturan menjadi tidak seragam sehingga siswa memandang aturan kurang tegas. Jumlah siswa yang banyak juga menyulitkan pengawasan di area tertentu seperti kantin dan toilet. Pengaruh teknologi dan media sosial turut menambah hambatan, karena banyak siswa menjadi kurang fokus dan lebih rentan melanggar aturan selama pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin siswa kelas IX terlihat melalui berbagai perilaku positif, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mematuhi aturan seragam, serta menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Perilaku-perilaku tersebut menggambarkan adanya kesadaran siswa untuk mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk ketidakdisiplinan masih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa di antaranya meliputi keterlambatan hadir di sekolah, penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, perilaku kurang tertib selama pembelajaran, serta rendahnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Keberagaman perilaku tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa belum terbentuk secara merata dan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti tingkat pengawasan guru atau situasi pada hari

belajar. Dengan demikian, disiplin siswa tampak belum menjadi kebiasaan yang stabil, melainkan respons yang berubah-ubah sesuai konteks.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, beberapa penyebab utamanya adalah motivasi belajar yang rendah, lemahnya kemampuan mengontrol diri, serta kebiasaan pribadi seperti bangun terlambat atau menunda pekerjaan. Faktor-faktor tersebut membuat siswa lebih mudah melakukan pelanggaran karena kurang memiliki dorongan dan kemampuan untuk mengatur diri secara konsisten. Sementara itu, dari sisi eksternal, berbagai pengaruh seperti pola asuh keluarga, tingkat pengawasan di rumah, dorongan atau tekanan dari teman sebaya, serta ketidaktegasan dalam penerapan aturan di sekolah turut memperkuat kecenderungan siswa untuk melanggar (Hermatasyah, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kondisi pribadi dan lingkungan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebiasaan disiplin terbentuk melalui proses yang berulang dan berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Muslida et al., 2020).

Dalam upaya meningkatkan disiplin siswa, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi, termasuk langkah preventif, kuratif, dan kolaboratif. Langkah preventif dilakukan melalui

penyuluhan dan pembiasaan positif, sedangkan langkah kuratif dilakukan dengan memberikan sanksi atau pembinaan kepada siswa yang melanggar. Selain itu, sekolah juga berupaya membangun kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pengawasan di rumah. Meskipun demikian, beberapa hambatan masih muncul di lapangan. Kurangnya dukungan dari orang tua, ketidakkonsistenan guru dalam memberikan sanksi, dan keterbatasan pengawasan akibat jumlah siswa yang besar menjadi tantangan yang menghambat efektivitas program disiplin. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pihak, bukan hanya sekolah. Dengan meningkatkan konsistensi aturan, memperkuat komunikasi dengan keluarga, serta memperluas program pembiasaan positif, penegakan disiplin berpotensi berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Rianda et al., 2025; Suprapti et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas IX belum merata. Sebagian siswa memang sudah disiplin, misalnya datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, dan mengumpulkan tugas dengan tertib. Namun, pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai, serta berperilaku kurang tertib di kelas masih sering terjadi. Hal ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan siswa masih berubah-ubah tergantung situasi dan dipengaruhi banyak hal.

Penyebab ketidakdisiplinan dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya semangat belajar, lemahnya kemampuan mengendalikan diri, dan kebiasaan pribadi yang kurang baik. Selain itu, faktor dari luar seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan aturan sekolah yang tidak diterapkan secara konsisten juga berperan. Gabungan dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa disiplin tidak bisa terbentuk dengan cepat, tetapi membutuhkan proses yang panjang. Sekolah sebenarnya telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan disiplin, baik melalui pencegahan, pemberian sanksi, maupun kerja sama dengan orang tua. Tetapi masih ada hambatan seperti kurangnya dukungan orang tua, guru yang tidak konsisten dalam memberi sanksi, dan keterbatasan dalam mengawasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk disiplin membutuhkan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan siswa. Dengan aturan yang konsisten, komunikasi yang lebih baik, dan pembiasaan perilaku positif, kedisiplinan siswa dapat berkembang dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andria, S. S., & Suriani, A. (2025). Pentingnya Kedisiplinan di Sekolah Dasar Terutama di Kelas. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 11–20.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2056>
- Aryadiningrat, I. N. L. H., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education. *Indonesian Values*

- and Character Education Journal, 6(1), 82–92.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.62618>
- Daling, R. F. (2018). Implication of Student's Misbehaviors in Class. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, Volume-2(Issue-5), 1195–1198.
<https://doi.org/10.31142/ijtsrd17068>
- Fauziah, N., & Fitriyeni, F. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Mendisiplinkan Siswa. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 876–887.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.992>
- Guetterman, T. C., & James, T. G. (2023). A software feature for mixed methods analysis: The MAXQDA Interactive Quote Matrix. *Methods in Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/j.metip.2023.100116>
- Hermatasiyah, N. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Yang Tidak Disiplin Di Sekolah. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i1.147>
- Khuntia, U., & Sahoo, P. K. (2025). Impact of classroom management on student performance in secondary schools. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 2(3), 175–185.
<https://doi.org/10.71028/jescs.v2i3.134>
- Muslida, D., Firman, F., & Riska, R. (2020). Disciplinary Behavior and Exemplary Teacher as Influencing Factors. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 95–100.
<https://doi.org/10.24036/4.24361>
- Newman, H., & Sidney, D. M. (2018). *What is a Case Study.*
<https://doi.org/10.4324/9781351056342-8>
- O' Leary, N. (2023). *Triangulation: uses, abuses and recent developments.*
<https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.11033-4>
- Rianda, R. R., Anggraini, B., Zahara, H., Permana, Y., & Alma, L. D. (2025). Implementasi Kebijakan Tentang Penegakan Disiplin Guru dan Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 78–85.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1371>
- Rini, E. F. S., Aldila, F. T., & Wirayuda, R. P. (2023). A Study Of Student Learning Discipline In Senior High School. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 2313–2316.
<https://doi.org/10.22437/jiituj.v7i1.26698>
- Rimadhani, N. (2022). The Effectiveness Of Self-Control Training To Improve The Discipline Of Female Students. *International Journal of Research Publications*, 95(1), 377–381.
<https://doi.org/10.47119/ijrp100951220222920>
- Suyatmi, S. S., Saidah, L., Yusup, P. Y., Vitianingrum, D., & Aditama, M. H. R. (2025). the Influence of Student Discipline on Learning Achievement: a Correlational Study Among Elementary School Students. *Educatione*, 15–25.
<https://doi.org/10.59397/edu.v3i1.45>
- Umar, H., Lisan, M. F., & Darmawan , D. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat SD. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7546–7557.
<https://doi.org/10.54373/imejj.v6i5.3940>
- O' Leary, N. (2023). *Triangulation: uses, abuses and recent developments.*
<https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.11033-4>